

BAB III

OBJEK & METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

“Objek penelitian adalah fenomena atau masalah penelitian yang telah diabstraksi menjadi suatu konsep atau variabel. Objek penelitian ditemukan melekat pada subyek penelitian” (Suharsimi Arikunto, 2006: 118). Sedangkan Sugiyono (2009:38) menyatakan bahwa objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan definisi tersebut, pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas yaitu mengenai implementasi *electronic procurement (e- proc)* dalam pengadaan barang/jasa dan *good governance*. Penelitian ini dilakukan di Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk- Cisanggarung yang berada di Kota Cirebon.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara alamiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. “Metode penelitian adalah alat atau cara menjawab pertanyaan penelitian” (Alwasilah, 2009:149). Sedangkan menurut Sugiyono (2012: 2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun metode

yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan angket atau kuesioner sebagai alat pengumpul datanya.

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian menurut M.Nazir (2005:84) adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian ini merupakan kerangka atau perincian prosedur kerja yang akan dilakukan pada waktu meneliti, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran dan arah yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian. Sedangkan Husain Umar (2008: 4) mendefinisikan desain penelitian adalah suatu cetak biru (*blue print*) dalam hal bagaimana data dikumpulkan, diukur, dan dianalisis. Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai ancar- ancar kegiatan yang akan dilaksanakan (Suharsimi Arikunto, 2002:51).

Desain penelitian diperlukan dalam setiap tahap mulai dari tahap awal hingga tahap pelaporan penelitian dengan adanya kesimpulan dan rekomendasi. Adapun tujuan dari desain penelitian ini adalah bersifat suatu paparan pada variabel- variabel yang diteliti, misalnya saja tentang siapa, yang mana, kapan dan dimana maupun ketergantungan variabel pada sub- sub variabelnya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan suatu realitas dalam ilmu pemerintahan yaitu mengenai Pengaruh Implementasi *Electronic Procurement (E- Proc)* Dalam Pengadaan Barang/ Jasa Terhadap Perwujudan *Good Governance* di Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk- Cisanggarung. Untuk mendapatkan data- data yang diperlukan, maka peneliti melakukan penelitian lapangan yaitu dengan kuesioner dan wawancara jika memungkinkan.

3.2.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Dalam suatu penelitian, variabel yang digunakan harus mampu diukur dan didefinisikan dengan baik untuk mendukung pendeskripsian atau pengujian, kemudian variabel tersebut disajikan dalam bentuk operasionalisasi variabel. Pada dasarnya, inti dari penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah operasionalisasi variabelnya. Operasionalisasi variabel merupakan kegiatan penjabaran konsep variabel menjadi konsep yang lebih sederhana, yaitu indikator (Sambas Ali dkk, 2011: 93). Sugiyono (2012: 61) berpendapat bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut dari obyek yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulan. Menurut Cholid Narbuko dkk (2009:118), variabel penelitian adalah faktor- faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Dari definisi- definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan faktor- faktor yang berperan dalam objek penelitian dimana faktor tersebut merupakan variasi yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Sesuai dengan judul penelitian yang diambil, yaitu “Pengaruh Implementasi *Electronic Procurement (E-Proc)* Dalam Pengadaan Barang/ Jasa Terhadap Perwujudan *Good Governance*”, adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Variabel Laten

Menurut Singgih (2011: 7), variabel laten adalah variabel yang tidak dapat diukur secara langsung kecuali diukur dengan satu atau lebih variabel manifes. Agus Widarjono (2010: 303) mengemukakan hal yang sama bahwa variabel laten adalah variabel yang tidak bisa diukur secara langsung (*unobservable*).

Di dalam *Structural Equation Modelling* (SEM), variabel laten digambarkan dengan bentuk bulat, oval ataupun elips. Variabel laten dapat berfungsi sebagai variabel eksogen maupun sebagai variabel endogen. Variabel eksogen merupakan variabel laten yang bebas, yang mempengaruhi variabel independen. Pada *Structural Equation Modelling* (SEM), variabel eksogen ditunjukkan dengan anak panah yang berasal dari variabel tersebut menuju variabel endogen. Sedangkan variabel endogen adalah variabel laten yang bergantung, atau variabel laten yang tidak bebas, yang merupakan variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen (eksogen). Pada model *Structural Equation Modelling* (SEM), variabel laten eksogen dilambangkan dengan karakter '*ksi*' (ζ) dan variabel laten endogen dilambangkan dengan karakter '*eta*' (η). Dalam bentuk grafis variabel laten endogen menjadi target dengan satu anak panah (\rightarrow) atau hubungan regresi, sedangkan variabel laten eksogen menjadi target dengan 2 anak panah (\leftrightarrow) atau hubungan korelasi, seperti yang diungkapkan oleh Singgih (2011: 9) bahwa variabel endogen ditunjukkan dengan adanya anak panah menuju variabel tersebut.

2) Variabel Manifes

Variabel manifes adalah variabel yang langsung dapat diukur. Variabel manifest digunakan sebagai indikator pada konstruk laten. Variabel manifest

digambarkan dengan kotak. Variabel manifest digunakan untuk membentuk konstruk laten. Variabel manifest ini diwujudkan dengan pertanyaan– pertanyaan kepada responden dengan skala likert. Responden akan diberi pertanyaan dengan 5 (lima) kategori jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju (Ghozali, 2005:11). Variabel manifest untuk membentuk konstruk laten eksogen diberi simbol X sedangkan variabel manifest untuk membentuk konstruk laten endogen diberi simbol Y. Singgih (2001: 7) berpendapat bahwa variabel manifest yaitu variabel yang digunakan untuk menjelaskan atau mengukur sebuah variabel laten. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel operasionalisasi variabel berikut ini:

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel Laten *E- Procurement*

Variabel Manifest	Pernyataan Kuesioner	Skala	No. Pernyataan
Regulasi	1. Semua tahapan proses <i>e-procurement</i> sudah sesuai dengan Peraturan Presiden No. 70 Tahun 2012.	Interval	1
Penerapan Bertahap	1. Proses pelaksanaan <i>e-procurement</i> terdiri dari beberapa tahap; 2. Lokasi tidak menjadi hambatan untuk mengakses informasi yang dibutuhkan oleh pengguna aplikasi (penyedia barang/jasa).	Interval	2, 3
Sosialisasi	1. Perlu adanya pelatihan, konsultasi ataupun <i>transfer knowledge</i> secara <i>online</i> tentang aplikasi dan cara menggunakannya.	Interval	4
Pembagian Tugas	1. Kelompok kerja Unit Layanan Pengadaan (Pokja	Interval	5

Dewi Ayu Retnowulan, 2014

Pengaruh Implementasi Electronic Procurement (E- Proc) Dalam Pengadaan Barang/ Jasa Terhadap Perwujudan Good Governance Di Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	ULP) mempunyai tanggung jawab yang jelas sesuai dengan tupoksi;		
Proses Pengisian Data	1. Data yang diupload dapat diperbaharui dengan batasan waktu tertentu.	Interval	6
Pendaftaran Kode Akses	1. Proses pendaftaran menjadi penyedia barang dalam kegiatan lelang terbilang mudah; 2. Proses pendaftaran dan pengambilan dokumen lelang dilakukan dalam kurun waktu minimal 7 (tujuh) hari kerja.	Interval	7, 8
Pemantauan dan Evaluasi	1. Pada tahap penawaran biaya, harga penawaran semua penyedia barang/jasa yang ikut serta dalam kegiatan lelang diupload pada website <i>e-procurement</i> ; 2. Pada tahap penawaran administrasi, harga penawaran semua penyedia barang/jasa yang ikut serta dalam kegiatan lelang diupload pada website <i>e-procurement</i> ; 3. Semua aktivitas yang terjadi pada <i>e-procurement</i> terekam baik waktu dan tanggalnya; 4. Semua aktivitas yang terjadi pada <i>e-procurement</i> terekam baik waktu dan tanggalnya; 5. Selalu diadakan evaluasi penawaran sebelum ditetapkannya hasil pelelangan; 6. Penetapan hasil pelelangan dilakukan oleh Pokja ULP.	Interval	9, 10, 11, 12, 13, 14
Sistem	1. Sistem bekerja 24 jam; 2. Fitur yang tersedia bersifat informatif dan komunikatif.	Interval	15, 16

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel Laten *Good Governance*

Variabel Manifes	Pernyataan Kuesioner	Skala	No. Pernyataan
Transparansi	1. Menyajikan, mengumumkan dan menyampaikan informasi mengenai kebijakan, petunjuk, proses, dan hasil dengan dipublikasikan secara <i>online</i> .	Interval	1
Akuntabilitas	1. Pemberian penjelasan dilakukan secara <i>online</i> (tanpa tatap muka) melalui <i>website</i> . 2. Hasil dari pengumuman pemenang lelang yang dilakukan oleh Pokja ULP dapat dipertanggungjawabkan kepada peserta lelang dan pengguna aplikasi lainnya.	Interval	2, 3
Responsibilitas	1. Pokja ULP memprioritaskan pelayanan publik; 2. Pokja ULP menampung aspirasi peserta lelang (penyedia barang/ jasa) untuk didengar dan ditindak lanjuti.	Interval	4, 5
Independensi	1. Pokja ULP dapat mengambil keputusan secara obyektif dan bebas dari segala tekanan pihak manapun; 2. Pokja ULP mengungkapkan kepentingan (permasalahan ataupun beda pendapat) dalam setiap keputusan dilengkapi dengan risalah rapat (berita acara) serta di dokumentasikan dengan baik.	Interval	6, 7
Kesetaraan dan Kewajaran	1. Pokja ULP memberikan kesempatan kepada seluruh pihak- pihak yang berkepentingan (peserta lelang/	Interval	8, 9

Dewi Ayu Retnowulan, 2014

Pengaruh Implementasi Electronic Procurement (E- Proc) Dalam Pengadaan Barang/ Jasa Terhadap Perwujudan Good Governance Di Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>masyarakat pengguna aplikasi), untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan bersama serta mempunyai akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan dan berasaskan kesetaraan dan kewajaran;</p> <p>2. Selalu melakukan evaluasi terhadap pedoman, sistem, prosedur kerja untuk menjaga hubungan dengan pengguna aplikasi (peserta lelang maupun masyarakat pengguna aplikasi lainnya).</p>		
--	---	--	--

Dalam operasi variabel ini, semua variabel menggunakan skala interval.

Menurut Syofian Siregar (2011: 136) skala interval adalah suatu skala dimana objek/ kategori dapat diurutkan berdasarkan suatu atribut tertentu, dimana jarak/ interval antara tiap objek/ kategori sama. Besarnya interval dapat ditambah atau dikurangi. Skala ini memiliki ciri sama dengan ciri pada skala ordinal ditambah satu ciri lagi, yaitu urutan kategori data mempunyai jarak yang sama. Pada skala ini yang dijumlahkan bukanlah kuantitas atau besaran, melainkan interval dan tidak terdapat nilai nol. Contoh data berskala interval:

STS	TS	RR	S	SS
1	2	3	4	5

Interval antara STS dan TS atau S dan SS adalah sama.

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Riduwan (2010: 104) bahwa skala interval adalah skala variabel yang dimaksudkan untuk membedakan, mempunyai tingkatan juga mempunyai jarak yang pasti antara satu kategori dengan kategori lainnya dalam satu variabel atau objek yang diukur. Jarak yang sama dan pasti antara satu kategori dengan kategori lainnya dalam satu variabel

Dewi Ayu Retnowulan, 2014

Pengaruh Implementasi Electronic Procurement (E- Proc) Dalam Pengadaan Barang/ Jasa Terhadap Perwujudan Good Governance Di Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disebut jarak interval atau skala interval. Penelitian dalam ilmu- ilmu sosial yang menggunakan pendekatan kuantitatif banyak memakai instrumen skala sikap model Likert atau modifikasinya. Skala sikap yang digunakan itu menggunakan skala atau ukuran interval, seperti:

Sangat Setuju	skor 5
Setuju	skor 4
Netral	skor 3
Tidak Setuju	skor 2
Sangat Tidak Setuju	skor 1

Sedangkan skala interval menurut Danim (2007: 84) adalah skala yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data yang lain dan mempunyai bobot yang sama. Contohnya adalah sebagai berikut:

Sangat Baik	5
Baik	4
Sedang	3
Buruk	2
Buruk Sekali	1
Sangat Puas	5
Puas	4
Cukup Puas	3
Kurang Puas	2
Tidak Puas	1

Berdasarkan pengertian diatas, maka skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala interval dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai jawaban. Variabel- variabel tersebut diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner berskala interval yang memenuhi pernyataan- pernyataan tipe skala likert.

3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

1) Populasi

Dewi Ayu Retnowulan, 2014
Pengaruh Implementasi Electronic Procurement (E- Proc) Dalam Pengadaan Barang/ Jasa Terhadap Perwujudan Good Governance Di Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam setiap penelitian, tentunya akan dihadapkan dengan populasi karena dari sanalah data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian akan diperoleh. Dengan kata lain, populasi merupakan sumber data. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012: 115) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Sudjana (1997: 6), populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil perhitungan atau pengukuran kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan kelas yang ingin dipelajari sifat- sifatnya.

Arikunto (1998: 112) menyatakan bahwa:

Bila jumlah subyek populasinya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Bila jumlah subyeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10- 15% atau 20- 25% atau lebih.

Pendapat tersebut diperjelas oleh Keppel dkk (2004) serta Howel (1986) dalam Sambas Ali dkk (2011: 156) yang mengungkapkan bahwa bagaimanapun bentuk distribusi data di populasinya, semakin besar sampel semakin normal distribusi mean sampelnya dan distribusi terlihat “cukup” normal ketika sampel berisi sekitar 30 orang.

Berdasarkan definisi di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah staff/ pegawai Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk-Cisanggarung yang berada di dalam Kelompok Kerja (POKJA) Unit Layanan Pengadaan (ULP) serta pengguna *electronic procurement (e-proc)* yakni penyedia

barang/ jasa sebagai rekanan dalam pengadaan barang/ jasa yaitu sebanyak 80 orang.

2) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 116). Cholid dkk (2009: 107) mengungkapkan bahwa sampel yang baik yaitu sampel yang memiliki populasi atau representatif artinya yang menggambarkan keadaan populasi atau mencerminkan populasi secara maksimal. Kesimpulannya dari sampel dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul- betul representative (mewakili).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dimana pengambilan sampel tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2012: 122) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah orang- orang yang berperan aktif dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan pengadaan secara elektronik (*electronic procurement*) baik yang berada dalam kelompok kerja unit layanan pengadaan maupun penyedia barang/ jasa (rekanan). Dengan memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data sebanyak 20 orang, dari jumlah populasi 80

orang sehingga telah memadai sebagai dasar untuk pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mempunyai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat dalam penelitiannya. Salah satu caranya ialah dengan teknik dan alat pengumpulan data. Hal tersebut serupa dengan yang diungkapkan oleh Sambas Ali dkk (2010: 99) bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Agar data diperoleh secara valid, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka dari itu peneliti melakukan penelitian lapangan dengan secara langsung datang ke tempat penelitian. Untuk mendapatkan data- data tersebut, peneliti memakai angket atau kuesioner sebagai teknik dan alat pengumpulan data.

Menurut Sambas Ali dkk (2010: 108), kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan tertulis yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan harus diisi oleh responden. Peneliti memakai teknik kuesioner yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan tertulis, kemudian pertanyaan tersebut diajukan kepada responden. Responden memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia dan tentunya sesuai dengan opininya dengan cara

membubuhkan tanda *check list* atau centang (√) pada salah satu alternatif jawaban, kemudian data tersebut diolah oleh peneliti.

Di dalam membuat suatu kuesioner, perlu diketahui bahwa kuesioner tidak hanya untuk menampung data sesuai kebutuhan, tetapi kuesioner juga merupakan kertas kerja yang harus dipergunakan dengan baik. Menurut Umar (2002:172) ada empat komponen inti dari kuesioner yang baik, yaitu:

- 1) Adanya subjek yang melaksanakan riset;
- 2) Adanya ajakan, yaitu permohonan dari periset kepada responden untuk turut sertamengisi secara aktif dan objektif setiap pertanyaan dan pernyataan yang disediakan;
- 3) Adanya petunjuk pengisian kuasioner, dan petunjuk yang tersedia harus mudah dimengerti dan tidak bias;
- 4) Adanya pertanyaan maupun pernyataan beserta beserta tempat mengisi jawaban, baiksecara tertutup, semi tertutup , ataupun terbuka. Dalam membuat pertanyaan ini harusdicantumkan isian untuk identitas responden.

Adapun prosedur dalam penyusunan kuesioner dan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Langkah- langkah penyusunan angket
 - a) Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran angket;
 - b) Menyusun urutan pernyataan;
 - c) Membuat format kuesioner;
 - d) Membuat petunjuk pengisian.
2. Langkah selanjutnya adalah uji coba kuesioner. Uji coba ini dilakukan karena kuesioner belum merupakan kuesioner yang valid dan reliabel agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mendekati kebenaran (Candra Tika, 2013: 43).

Untuk mengukur pendapat responden dalam penelitian ini, digunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2012: 132), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun

Dewi Ayu Retnowulan, 2014

Pengaruh Implementasi Electronic Procurement (E- Proc) Dalam Pengadaan Barang/ Jasa Terhadap Perwujudan Good Governance Di Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrumen- instrumen pertanyaan atau pernyataan. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban- jawaban atas pertanyaan atau pernyataan tersebut kemudian diberi skor. Dalam jawaban yang dikumpulkan dapat berupa pernyataan positif maupun pernyataan negatif. Adapun bobot untuk setiap pernyataan positif maupun negatif adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

Skala Likert Pernyataan Positif dan Negatif

No	Pernyataan	Skor untuk pernyataan positif	Skor untuk pernyataan negatif
1	Sangat Setuju (SS)/ Selalu	5	1
2	Setuju (S)/ Sering	4	2
3	Ragu- ragu (RR)/ Kadang	3	3
4	Tidak Setuju (TS)/ Hampir Tidak Pernah	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)/ Tidak Pernah	1	5

Sumber: Sugiyono (2012: 133)

Setelah dilakukan dengan menggunakan skala likert dan dilakukan tabulasi atas tanggapan responden, maka hasil tabulasi data tersebut dimasukkan ke dalam garis kontinum yang pengukurannya ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Gambar 3.1

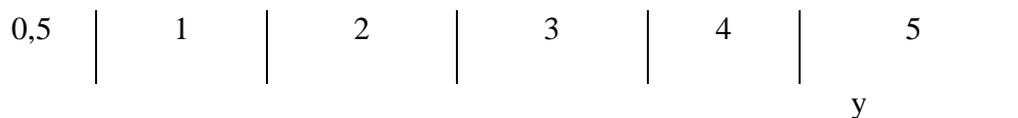
Garis Kontinum

Tidak	Kurang	Cukup	Baik	Sangat
Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

Dewi Ayu Retnowulan, 2014

Pengaruh Implementasi Electronic Procurement (E- Proc) Dalam Pengadaan Barang/ Jasa Terhadap Perwujudan Good Governance Di Balai Besar Wilayah Sungai Cimanduk Cisanggarung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Sumber: Sugiyono (2012: 135)

Skala kontinum diatas digunakan sebagai pedoman untuk menginterpretasi hasil penelitian untuk mengetahui apakah setiap dimensi bisa dimasukkan ke dalam kategori tertentu sesuai dengan nilai rata- rata jawaban dari kuesioner yang telah diisi oleh responden. Kemudian hasil penelitian tersebut dianalisis dalam deskripsi data variabel penelitian yang mendeskripsikan hasil jawaban dari kuesioner yang berkaitan dengan variabel penelitian ini.

Kriteria interpretasi skor berdasarkan jawaban responden dapat ditentukan sebagai berikut, skor maksimum setiap kuesioner adalah 5 dan skor minimum adalah 1, atau berkisar antara 20% sampai 100%, maka jarak antara skor yang berdekatan adalah 16% (Sugiyono, 2012: 141). Sehingga dapat diperoleh kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.4

Interpretasi Skor

Hasil	Kategori
20%- 35,99 %	Tidak Baik/ Tidak Efektif
36%- 51, 99%	Kurang Baik/ Efektif
52%- 67, 99%	Cukup Baik/ Efektif
68%- 83, 99%	Baik/ Efektif
84%- 100%	Sangat Baik/ Sangat Efektif

Sumber: Sugiyono (2012: 133)

Interpretasi skor ini diperoleh dengan cara membandingkan skor item yang diperoleh berdasarkan jawaban responden dengan skor tertinggi jawaban kemudian dikalikan 100%. Skor item diperoleh dari hasil perkalian antara nilai skala pertanyaan dengan jumlah responden yang menjawab pada nilai tersebut. Sementara skor tertinggi diperoleh dari jumlah responden secara keseluruhan.

$$\frac{\text{skor item}}{\text{skor tertinggi}} \times 100\%$$

3.2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat- sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah- masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik berkaitan dengan deskriptif data maupun untuk membuat induksi ataupun menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari populasi. Sugiyono (2012: 142) mengungkapkan bahwa kegiatan analisis data adalah pengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasikan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Uep Tatang dkk (2010: 99) menjelaskan bahwa teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat- sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah- masalah yang

berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi (parameter) berdasarkan data yang diperoleh dari sampel (statistik). Teknik analisis data bertujuan untuk mengambil teknik- teknik dalam pengolahan sehingga dapat mempermudah proses pengolahan data. Menurut Sambas Ali dkk (2011: 158) tujuan dilakukannya analisis data antara lain adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan data, biasanya dalam bentuk frekuensi, ukuran tendensi sentral maupun ukuran dispersi, sehingga dapat dipahami karakteristik datanya. Dalam statistika, kegiatan mendeskripsikan data ini dibahas pada statistika deskriptif;
- b. Membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi atau karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel (statistik). Kesimpulan yang diambil ini biasanya dibuat berdasarkan pendugaan dan pengujian hipotesis. Kegiatan ini biasanya dibahas pada statistika inferensial.

3.2.5.1 Instrumen Penelitian

Data merupakan gambaran dari variabel yang diteliti dan fungsinya sebagai pembentukan hipotesis oleh karena itu di dalam suatu penelitian, data mempunyai kedudukan yang paling tinggi. Data yang telah terkumpul harus melalui uji validitas untuk mengetahui keabsahan suatu hasil penelitian dan uji reliabilitas untuk mengetahui keandalan dari alat ukur yang digunakan.

1) Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2012: 173), valid dapat diartikan sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan demikian, untuk mengukur sesuatu harus menggunakan alat ukur atau instrumen yang tepat. Jika misalkan kita memiliki alat ukur meteran, maka validitas alat ini adalah sejauh mana alat ini mampu mengukur jarak suatu titik. Begitu juga

misalkan kita menyusun kuesioner untuk kepuasan pelanggan, maka validitas kuesioner adalah sejauh mana kuesioner ini mampu mengukur kepuasan pelanggan (Candra Tika, 2013: 44). Ada beberapa jenis validitas, yaitu:

a. Validitas Konstruksi

Suatu kuesioner yang baik harus dapat mengukur dengan jelas kerangka dari penelitian yang akan dilakukan. Jika misalkan kita akan mengukur konsep tentang kepuasan pelanggan, maka kuesioner tersebut dikatakan valid jika mampu menjelaskan dan mengukur kerangka konsep kepuasan pelanggan.

b. Validitas Isi

Validitas isi adalah suatu alat yang mengukur sejauh mana kuesioner atau alat ukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap kerangka konsep.

c. Validitas Prediktif

Validitas prediktif adalah kemampuan dari kuesioner dalam memprediksi perilaku dari konsep.

Untuk melakukan uji validitas, metode yang dilakukan adalah dengan mengukur korelasi antara butir- butir pertanyaan atau pernyataan dengan skor pertanyaan atau pernyataan secara keseluruhan. Tahap- tahap yang harus dilakukan untuk melakukan uji validitas adalah:

1. Mendefinisikan secara operasional suatu konsep yang akan diukur. Jadi untuk menguji validitas suatu konsep, tahap awal yang harus dilakukan adalah menjabarkan konsep dalam suatu definisi operasional;

2. Melakukan uji coba pada beberapa responden. Uji coba minimal dilakukan terhadap 30 orang;
3. Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban;
4. Menghitung nilai korelasi antara masing- masing skor butir jawaban dengan skor total dari butir jawaban;
5. Koefisien korelasi butir- butir pertanyaan atau pernyataan ke 1 sampai dengan butir pertanyaan atau pernyataan ke 10 dengan skor untuk masing- masing total pertanyaan atau pernyataan adalah signifikan secara statistik;
6. Dengan semua butir pertanyaan yang berkorelasi positif dengan konsep kepuasan pelanggan, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa kuesioner kepuasan pelanggan ini memiliki instrumen yang valid. Uji korelasi yang digunakan adalah korelasi *product moment*, dengan syarat minimum suatu item dianggap valid adalah nilai $r \geq 0,30$.

2) Uji Reliabilitas

Jika alat ukur telah dinyatakan valid, maka tahap selanjutnya adalah mengukur reliabilitas terhadap alat ukur tersebut. Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan konsistensi dari alat ukur dengan menggunakan gejala yang sama dilain kesempatan. Sugiyono (2011: 73) menyatakan bahwa reliabilitas adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Pengujian terhadap tingkat reliabilitas/keandalan dimaksudkan untuk mengetahui apakah kuesioner dapat memberikan ukuran yang konstan atau tidak. Instrumen (kuesioner) yang reliabel mampu mengungkapkan data yang dapat dipercaya. Misalkan kita mempunyai kuesioner

yang mengukur kepuasan konsumen, maka hasil kuesioner tersebut akan sama jika untuk mengukur kepuasan konsumen pada penelitian yang lain.

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. *Repeated Measure* atau pengukuran berulang. Disini pengukuran dilakukan berulang-ulang pada waktu yang berbeda, dengan kuesioner atau pertanyaan atau pernyataan yang sama. Hasil pengukuran dilihat apakah konsisten dengan pengukuran sebelumnya;
- b. *One Shot*. Pada teknik ini pengukuran dilakukan hanya pada satu waktu, kemudian dilakukan perbandingan dengan pertanyaan atau pernyataan yang lain dengan pengukuran korelasi antarjawaban. Pada program SPSS, metode ini dilakukan dengan metode *Cronbach's Alpha*, dimana suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Untuk menghitung *Cronbach's Alpha* dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{\sum p \neq p \text{ Cor } (xpq \cdot xp'q)}{Pq + \sum p \neq p \text{ Cor } (xpq \cdot xp'q)} \times \frac{Pq}{Pq - 1}$$

Dimana: Pq = jumlah indikator atau manifest variabel

q= blok indikator (Hengky dkk, 2013: 48).

3) Uji Normalitas

Screening terhadap normalitas data merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate, khususnya jika tujuannya adalah inferensi. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen, yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau error akan terdistribusi secara simetri disekitar nilai means

Dewi Ayu Retnowulan, 2014

Pengaruh Implementasi Electronic Procurement (E- Proc) Dalam Pengadaan Barang/ Jasa Terhadap Perwujudan Good Governance Di Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sama dengan nol. Jadi salah satu cara mendeteksi normalitas adalah lewat pengamatan residual.

Cara lain adalah dengan melihat distribusi dari variabel- variabel yang akan diteliti. Walaupun normalitas suatu variabel tidak selalu diperlukan dalam analisis, akan tetapi hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal. Jika variabel tidak terdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan terdegradasi. Normalitas suatu variabel umumnya dideteksi dengan grafik atau uji statistik sedangkan normalitas nilai residual dideteksi dengan metode grafik.

Secara statistik, ada dua komponen normalitas, yaitu skewness dan kurtosis. Skewness berhubungan dengan simetri distribusi. Skewed variabel (variabel menceng) adalah variabel yang nilai meannnya tidak di tengah- tengah distribusi. Sedangkan kurtosis berhubungan dengan puncak dari suatu distribusi. Jika variabel terdistribusi secara normal maka nilai skewness dan kurtosis sama dengan nol. Terdapat uji signifikansi skewness dan kurtosis dengan cara sebagai berikut:

$$Z_{\text{skew}} = \frac{S-0}{\sqrt{6}/N} \qquad Z_{\text{kurt}} = \frac{K-0}{\sqrt{24}/N}$$

Dimana:

S : nilai skewness

N : jumlah kasus

K : nilai kurtosis

Nilai z ini kita bandingkan dengan nilai kritisnya yaitu untuk alpha 0.01 nilai kurtosisnya ± 1.96 (Ghozali, 2013).

Dewi Ayu Retnowulan, 2014

Pengaruh Implementasi Electronic Procurement (E- Proc) Dalam Pengadaan Barang/ Jasa Terhadap Perwujudan Good Governance Di Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.6 Rancangan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model persamaan struktural (*Structural Equation Modelling*). Hengky Latan (2013: 1) menjelaskan bahwa model persamaan struktural (*Structural Equation Modelling*) merupakan suatu teknik analisis multivariat generasi kedua (*second generation*) yang menggabungkan antara analisis faktor (*factor analysis*) dan analisis jalur (*path analysis*) sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji dan mengestimasi secara simultan hubungan *multiple* laten variabel independen dan *multiple* laten variabel dependen dengan banyak indikator serta dapat menguji model dengan efek mediator maupun moderator, model dalam bentuk non- linear dan kesalahan pengukuran.

Keuntungan model persamaan struktural dibandingkan teknik analisis multivariat biasa (*first generation*) seperti regresi linear berganda dan general linear model adalah bahwa SEM fleksibilitas yang tinggi dan memungkinkan peneliti untuk menghubungkan antara teori dengan data penelitian. Lebih spesifik Hengky (2013: 1) menjelaskan bahwa SEM memungkinkan peneliti untuk:

1. Membangun model penelitian dengan banyak variabel;
2. Dapat dilakukan spesifikasi model, modifikasi model dan perbandingan model;
3. Dapat menggambar model dalam bentuk *graphical*;
4. Dapat meneliti variabel atau konstruk yang tidak teramati atau tidak dapat diukur secara langsung (*unobserved variables*);
5. Dapat menguji model dengan dua atau lebih sampel (*multigroup analysis*);
6. Menyediakan ukuran *overall* model fit;
7. Menguji kesalahan pengukuran (*measurement error*) untuk variabel atau konstruk yang teramati (*observed variables*) dan;
8. Mengkonfirmasi teori sesuai dengan data penelitian (*confirmatory factor analysis*).

Dewi Ayu Retnowulan, 2014

Pengaruh Implementasi Electronic Procurement (E- Proc) Dalam Pengadaan Barang/ Jasa Terhadap Perwujudan Good Governance Di Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini, rancangan analisis data yang digunakan adalah pendekatan *covariance based structural equation modeling* (CB- SEM) dengan menggunakan bantuan program/ software AMOS 21.0. Menurut Hengky (2013: 11), *covariance based structural equation modeling* (CB- SEM) merupakan tipe SEM yang mengharuskan konstruk maupun indikator- indikatornya untuk saling berkorelasi satu dengan lainnya dalam suatu model struktural. Secara umum, CB- SEM bertujuan untuk mengestimasi model struktural berdasarkan dukungan teori yang kuat untuk menguji hubungan kausalitas antar konstruk serta mengukur fit model dan mengkonfirmasinya sesuai dengan data empirisnya. CB- SEM mensyaratkan asumsi *mulivariate normality*, jumlah sampel yang besar dan spesifikasi model haruslah benar berdasarkan teori untuk mendapatkan estimasi yang akurat.

Tabel 3.5

Kriteria CB- SEM

No.	Kriteria	CB- SEM
1.	Tujuan Penelitian	Untuk menguji teori atau mengkonfirmasi teori (orientasi parameter)
2.	Pendekatan	Meminimalkan <i>likelihood function</i>
3.	Metode Estimasi	Maximum likelihood umumnya
4.	Akurasi Parameter	Parameter estimasi konsisten dan akurat
5.	Kompleksitas Model	Dapat <i>menghandle</i> model dengan kompleksitas kecil (<i>small</i>) sampai menengah (<i>medium</i>)
6.	Model Struktural	Model dapat berbentuk <i>recursive</i> dan <i>non- recursive</i>

7.	Jumlah Sampel	Mensyaratkan jumlah sampel yang relatif besar untuk estimasi yang akurat
8.	Skala Pengukuran	Continuous- Interval
9.	Evaluasi Model dan Asumsi Normalitas Data	Mensyaratkan data terdistribusi normal dan memenuhi kriteria <i>goodness of fit</i> sebelum estimasi parameter
10.	Software Problem	Sering bermasalah dengan <i>improper solutions</i> dan <i>factor indeterminacy</i>
11.	Software Produk	AMOS, EQS, LISREL, Mplus

Sumber: Hengky Latan 2013

Pada dasarnya CB- SEM dirancang dengan menggunakan asumsi “hard”, maka untuk penggunaannya, peneliti harus memenuhi beberapa asumsi sebagai berikut:

- a) Model harus berbentuk linear antar indikator dan konstruk laten serta antar variabel laten. Dalam CB- SEM, estimasi model *dengan maximum likelihood* akan menghasilkan *covariance matrix* yang mempunyai asumsi linear. Jika model berbentuk non- linear maka dapat diubah ke dalam bentuk interaksi atau kuadratik (Moosbrugger et al, 2009);
- b) Indikator tiap konstruk harus ≥ 3 untuk meminimalkan kesalahan pengukuran. Jika indikator konstruk < 3 , maka model akan *underidentification* atau tidak dapat diidentifikasi;
- c) Data yang digunakan harus *continuous interval* untuk memenuhi persyaratan metode estimasi *maximum likelihood* (ML). Jika data berbentuk kategorial atau dichotomous maka teknik analisis yang tepat pada program AMOS adalah dengan menggunakan estimasi bayesian;

- d) Data harus terdistribusi normal secara multivariat untuk mendukung metode estimasi *maximum likelihood* (ML) dan *generalized least squares* (GLS). Jika data non- normal maka metode estimasi yang cocok untuk digunakan adalah *Asymtotically Distribution- Free* (ADF);
- e) Data harus bebas outlier untuk meningkatkan *overall-fit*. Jika data mengandung outlier maka akan berpengaruh terhadap signifikansi statistik;
- f) Jumlah sampel haruslah besar untuk estimasi model. Penggunaan jumlah sampel kecil tidak dianjurkan pada CB- SEM karena akan menimbulkan berbagai masalah serius seperti *improper solution*, *heywood case* atau *overall fit* model menjadi tidak stabil.

A. Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Model pengukuran menunjukkan bagaimana variabel manifes atau observed variabel merepresentasikan konstruk laten untuk diukur yaitu dengan menguji validitas dan reliabilitas konstruk laten tersebut melalui analisis faktor konfirmatori (CFA). Untuk menguji validitas dalam SEM digunakan *construct validity* atau sering disebut juga *factorial validity* dengan menggunakan pendekatan MTMM (MultiTrait-MultiMethod) yaitu dengan menguji validitas konvergen dan diskriminan. Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur- pengukur (manifest variabel) dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Uji validitas konvergen dengan program AMOS dapat dilihat dari nilai loading untuk tiap indikator konstruk. Nilai loading faktor yang tinggi menunjukkan bahwa tiap indikator konstruk *converge* pada satu titik. *Rule of*

thumb yang biasanya digunakan untuk menilai validitas konvergen yaitu nilai loading faktor harus > 0.7 karena tujuan dari CB- SEM adalah untuk mengkonfirmasi teori dan nilai *average variage* extraced (AVE) harus lebih besar dari 0.5.

Lebih lanjut validitas diskriminan atau sering disebut juga *divergent validity* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur- pengukur (manifest variabel) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Nilai validitas diskriminan yang tinggi menunjukkan bahwa suatu konstruk adalah unik. Cara untuk menguji validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE untuk tiap konstruk lebih besar dari korelasi program AMOS tidak dapat menghitung nilai AVE secara otomatis , maka harus dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum_i \text{Var}(\epsilon_i)}$$

Dimana:

λ_i adalah loading factor

var adalah *variance*

ϵ_i adalah *error variance*

B. Adjusted Goodness of Fit (AGFI)

Adjusted Goodness of Fit (AGFI) merupakan pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan ratio *degree of freedom* untuk proposed model dengan *degree of freedom* untuk null model. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$AGFI = 1 - (1 - GFI) \frac{d_b}{d}$$

Dimana: $d_b = \sum_{g=1}^G p^{*(g)}$

C. Model Struktural (*Structural Model*)

Evaluasi model struktural bertujuan untuk mengetahui besarnya persentase variance setiap variabel endogen dalam model yang dijelaskan oleh variabel eksogen dengan melihat nilai R- squares. Nilai R- squares yang direkomendasikan oleh Hengky (2013: 68) adalah 0.25, 0.45, 0.65 menunjukkan bahwa model kuat, moderate dan lemah. Nilai R- squares > 0.85 mengindikasikan bahwa terjadi problem multikolinearitas antar variabel eksogen atau independen.

Evaluasi model struktural juga dilakukan dengan melihat signifikansi p-value sebagai dasar untuk menerima atau menolak hipotesis nol. Nilai signifikansi yang digunakan (two- tailed) p- value 0.10 (significance level = 10 %), 0.05 hipotesis (significance level = 5 %) dan 0.01 hipotesis (significance level = 1 %). Ringkasan *rule of thumb* evaluasi model struktural dapat dilihat pada tabel 3.20 berikut:

Tabel 3.6

Ringkasan *Rule of Thumb* Evaluasi Model Struktural

Kriteria	<i>Rule of Thumb</i>
<i>R- Squares</i>	0.25, 0.45 dan 0.65 menunjukkan model kuat moderate dan lemah

<i>Multicollinearity</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ VIF < 10 atau < 5 ▪ Tolerance > 0.10 atau > 0.20
<i>Signifikansi (two- tailed)</i>	CR > 1.65 (significance level = 10%), CR > 1.96 (significance level = 5%) dan CR > 2.58 (significance level = 1%).

Sumber: Hengky Latan (2013: 68)

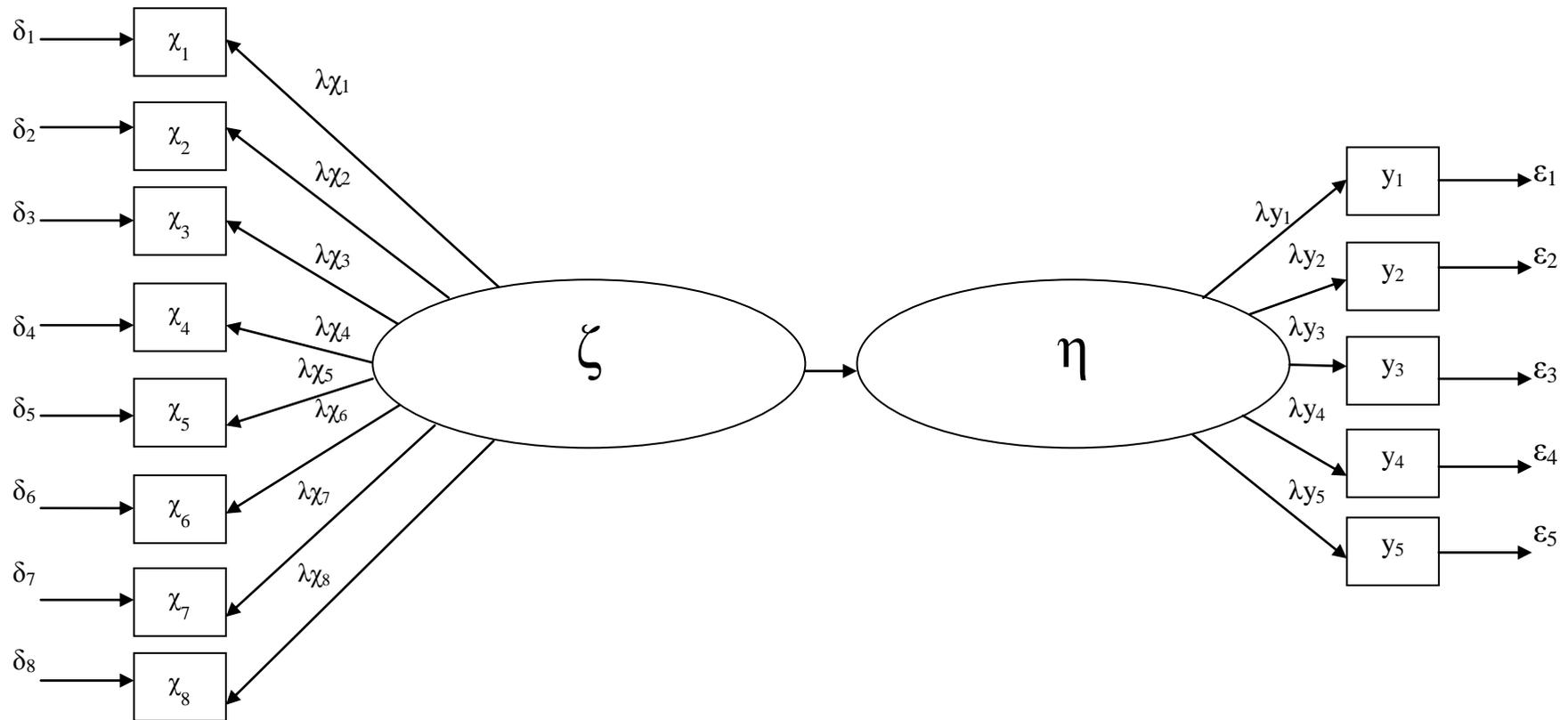
3.2.7 Rancangan Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya atau dapat dikatakan proposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih (Masyhuridan M Zainuddin, 2008:136). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka harus diketahui hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Untuk menguji hipotesis, dilakukan melalui hipotesis berikut :

Uji Hipotesis: Implementasi *electronic procurement (e-proc)* berpengaruh positif terhadap perwujudan *good governance* di Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk- Cisanggarung.

Diagram jalur hubungan antara variabel laten implementasi *electronic procurement (e-proc)* terhadap perwujudan *good governance* disajikan pada gambar 3.2 sebagai berikut:



Gambar 3.2

Hipotesis

Dewi Ayu Retnowulan, 2014

Pengaruh Implementasi Electronic Procurement (E- Proc) Dalam Pengadaan Barang/ Jasa Terhadap Perwujudan Good Governance Di Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk menguji hipotesis, dilakukan melalui hipotesis statistik berikut :

$H_0: r < 0$, tidak terdapat pengaruh positif antara implementasi *electronic procurement (e-proc)* terhadap perwujudan *good governance* di Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk- Cisanggarung.

$H_a: r \geq 0$, terdapat pengaruh positif antara implementasi *electronic procurement (e-proc)* terhadap perwujudan *good governance* di Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk- Cisanggarung.